

PELATIHAN GURU RAUDHATUL ATHFAL DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM PARENTING EDUKATIF DI PANYABUNGAN KOTA

Annisa Wahyuni, Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
annisawahyuni@stain-madina.ac.id

Abstract

Raudhatul Athfal (RA) teachers play a dual role as educators and facilitators who connect the school environment with the home, yet many of them lack the practical capacity to design and facilitate structured parenting programmes. This community service activity aimed to strengthen the capability of RA teachers in Panyabungan Kota to plan and facilitate an Educative Parenting Programme that is contextual, grounded in Islamic values, and responsive to the challenges of the digital era. The activity employed a Service Learning approach implemented in three stages: needs assessment, core training through interactive workshops, focus group discussions, role-play and individual coaching, and evaluation of outputs and sustainability. The subjects were active RA teachers from several institutions in Panyabungan Kota. The results show that the initial deficit lay in applied skills rather than basic knowledge; after the training, teachers were able to produce a structured Basic Educative Parenting Module integrating digital parenting literacy and positive communication, and their facilitation self-efficacy increased markedly. A post-training commitment questionnaire indicated a very high willingness to make parenting a routine programme. The activity confirms that Service Learning effectively transforms teachers from passive recipients into competent parenting educators, strengthening the family–school mesosystem within Bronfenbrenner's ecological framework.

Keywords: educative parenting, Raudhatul Athfal, service learning, teacher competence, family–school partnership.

Abstrak

Guru Raudhatul Athfal (RA) memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus fasilitator yang menjembatani lingkungan sekolah dan rumah, namun banyak di antaranya belum memiliki kapabilitas praktis untuk merancang dan memfasilitasi program parenting yang terstruktur. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapabilitas guru RA di Panyabungan Kota dalam merencanakan dan memfasilitasi Program Parenting Edukatif yang kontekstual, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan adaptif terhadap tantangan era digital. Kegiatan menggunakan pendekatan Service Learning yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu asesmen kebutuhan, implementasi pelatihan inti melalui workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus, simulasi peran dan coaching individual, serta evaluasi luaran dan keberlanjutan. Subjek kegiatan adalah guru RA yang aktif mengajar di beberapa lembaga di Panyabungan Kota. Hasil menunjukkan bahwa defisit utama terletak pada keterampilan terapan, bukan pada pengetahuan dasar; setelah pelatihan, guru mampu menghasilkan Modul Parenting Edukatif Dasar yang terstruktur dan mengintegrasikan literasi digital parenting serta komunikasi positif, disertai peningkatan self-efficacy fasilitasi yang nyata. Kuesioner komitmen pasca-pelatihan menunjukkan kesediaan yang sangat tinggi untuk menjadikan parenting sebagai program rutin. Kegiatan ini membuktikan bahwa Service Learning efektif mentransformasi guru dari penerima pasif menjadi edukator parenting yang kompeten, sekaligus memperkuat mesosistem keluarga–sekolah dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner.

Keywords: parenting edukatif, Raudhatul Athfal, service learning, kompetensi guru, kemitraan keluarga–sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mencakup anak sejak lahir hingga enam tahun diakui secara global sebagai periode emas dan fondasi krusial bagi tahapan perkembangan manusia berikutnya. Periode ini ditandai oleh percepatan pertumbuhan otak, dengan temuan neurosains modern yang menegaskan bahwa sebagian besar perkembangan otak terjadi pada lima tahun pertama kehidupan sehingga menjadikannya masa kritis bagi intervensi pendidikan dan pengasuhan (University, 2021). Perkembangan pada masa ini bersifat holistik, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral, dan kegagalan dalam memberikan stimulasi yang memadai seringkali sulit diperbaiki di jenjang berikutnya (Mustafa et al., 2020).

Di Indonesia, Raudhatul Athfal (RA) menempati posisi unik sebagai bentuk PAUD jalur formal di bawah pembinaan Kementerian Agama. RA memiliki peran ganda yang membedakannya dari taman kanak-kanak umum, yakni menyiapkan anak menuju jenjang pendidikan dasar sekaligus mengintegrasikan pendidikan umum dengan penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini (Alhadi et al., 2020). Keberhasilan RA karena itu tidak hanya diukur dari kesiapan akademik anak, tetapi juga dari pembentukan karakter spiritual dan etika, yang sangat bergantung pada kualitas kurikulum dan profesionalisme guru (Hasanah & Marzuki, 2022).

Meskipun RA berperan vital dalam memberikan stimulasi terstruktur, lingkungan sekolah hanya mencakup sebagian kecil waktu perkembangan anak; sebagian besar waktu dihabiskan di rumah bersama

keluarga. Sebagaimana ditegaskan dalam teori ekologi perkembangan anak, mikrosistem terdekat anak—keluarga dan sekolah—harus berinteraksi secara harmonis agar perkembangan optimal dapat tercapai (Sholeh et al., 2021). Sinergi dan dukungan dari lingkungan rumah, khususnya orang tua, menjadi faktor penentu keberhasilan yang paling signifikan, karena ketidakselarasan nilai antara rumah dan RA dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan kebingungan nilai pada anak (P. D. Astuti, 2023).

Konsep parenting edukatif merujuk pada pola pengasuhan yang berlandaskan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan berbasis ilmu pendidikan dan perkembangan anak, bukan sekadar intuisi atau praktik turun-temurun. Studi meta-analisis menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi positif signifikan terhadap hasil akademik dan kesejahteraan sosial-emosional anak (Jeynes, 2016). Pada saat yang sama, era disrupsi digital memunculkan tantangan pengasuhan baru, seperti risiko kecanduan gawai, keamanan siber, dan paparan konten yang tidak sesuai usia, sehingga parenting edukatif yang relevan harus membekali orang tua dengan literasi digital dan strategi pengasuhan positif (Yuniarti & Handayani, 2022).

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi kontekstual yang tinggi dengan kondisi Panyabungan Kota sebagai pusat administratif Kabupaten Mandailing Natal dengan populasi yang heterogen. Meskipun akses terhadap RA relatif tersedia, terdapat disparitas dalam kualitas parenting karena tidak semua orang tua memiliki akses memadai terhadap informasi dan pelatihan pengasuhan

yang berkualitas, dan lembaga RA seringkali kekurangan sumber daya serta model panduan praktis untuk menjalankan program parenting yang terstruktur (Syarifuddin, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi praktis guru RA agar mampu menjadi edukator dan fasilitator parenting yang efektif, sehingga kualitas stimulasi di rumah selaras dengan upaya pendidikan di sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan jenis pelatihan dan pemberdayaan berbasis kemitraan yang dilaksanakan dengan pendekatan Service Learning. Melalui pendekatan ini, tim pelaksana tidak sekadar memberikan materi, melainkan berkolaborasi dengan mitra dalam memecahkan masalah praktis, sehingga guru RA dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, perancangan modul, dan simulasi pelaksanaan program parenting (Pratt et al., 2020). Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa materi dan modul yang dihasilkan bersifat kontekstual, relevan, dan memiliki keberlanjutan setelah pelatihan berakhir.

Kegiatan dilaksanakan di Panyabungan Kota dengan subjek utama guru-guru dari beberapa Raudhatul Athfal yang beroperasi di wilayah tersebut. Kriteria pemilihan subjek meliputi guru yang masih aktif mengajar di RA minimal satu tahun, memiliki komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian sesi, serta diutamakan guru yang terlibat dalam program kemitraan sekolah-orang tua. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan ketersediaan mitra dan jadwal akademik mereka.

Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan mengikuti model sistematis tiga tahap. Tahap I, Asesmen Kebutuhan dan Perencanaan, mengumpulkan data awal mengenai program parenting yang sudah ada, tantangan yang dihadapi guru, dan kebutuhan spesifik orang tua melalui pra-survei, observasi, dan wawancara informal, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan modul pelatihan dan toolkit yang disesuaikan dengan konteks Islami RA dan tantangan digital parenting. Tahap II, Implementasi Pelatihan, disajikan melalui kombinasi workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), dan simulasi peran (*role-playing*) yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang kurikulum parenting berkelanjutan, strategi komunikasi dengan orang tua, dan fasilitasi pertemuan yang efektif. Tahap III, Evaluasi dan Pendampingan Keberlanjutan, melakukan evaluasi hasil pelatihan serta menyediakan panduan tindak lanjut agar guru dapat mengimplementasikan program parenting yang baru dirancang di sekolah masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengukur efektivitas dan luaran kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi workshop dan simulasi guna menilai keterampilan praktik dan fasilitasi guru, dokumentasi berupa foto, video, dan notulensi pertemuan sebagai bukti pelaksanaan, evaluasi kualitatif terhadap modul yang dihasilkan, serta kuesioner komitmen pasca-pelatihan. Penggabungan pengukuran kuantitatif dan kualitatif ini dirancang agar luaran yang dihasilkan valid dan selaras dengan tujuan pemberdayaan guru RA di Panyabungan Kota. Sumber rujukan yang digunakan diutamakan berasal dari

terbitan sepuluh tahun terakhir berupa artikel jurnal ilmiah dan laporan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dengan judul “Pelatihan Guru Raudhatul Athfal dalam Mengembangkan Program Parenting Edukatif di Panyabungan Kota” dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur berlandaskan metodologi *Service Learning*. Pemilihan lokasi ini relevan karena Panyabungan Kota menyajikan keragaman sosio-ekonomi yang unik, mencakup komunitas pedagang, pegawai, hingga petani, yang secara langsung memengaruhi pola pengasuhan orang tua dan tantangan yang dihadapi lembaga PAUD termasuk RA. Memahami konteks lokal ini krusial untuk memastikan intervensi yang diberikan bersifat adaptif dan relevan (Syarifuddin, 2021).

Observasi awal dan data sekunder menunjukkan adanya disparitas signifikan dalam kapabilitas internal sekolah. Sebagian besar RA memiliki keterbatasan dalam menyediakan program dukungan keluarga yang memadai, terutama program parenting yang terstruktur. Interaksi dengan orang tua cenderung bersifat tradisional dan insidental, sering terbatas pada pertemuan formal yang berfokus pada administrasi sekolah seperti rapat komite atau pembagian rapor, sehingga belum berfungsi efektif sebagai forum transfer pengetahuan parenting edukatif. Kurangnya kerangka kerja yang sistematis ini menghasilkan program yang terputus-putus dan gagal menciptakan mesosistem yang harmonis antara sekolah dan rumah.

Tahap I: Asesmen Kebutuhan

Tahap asesmen kebutuhan berfungsi sebagai diagnosis sebelum intervensi, memastikan bahwa solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan masalah yang dihadapi guru. Hasil temuan awal menunjukkan bahwa defisit utama yang dihadapi guru RA terletak pada keterampilan terapan, khususnya dalam perancangan modul dan fasilitasi diskusi orang tua, bukan pada pengetahuan kognitif dasar. Dengan kata lain, guru memahami pentingnya parenting tetapi belum mengetahui cara mentransformasikannya menjadi program yang sistematis. Temuan ini menjadi titik balik penting yang membenarkan fokus kegiatan pada pelatihan berbasis praktik dan penciptaan produk, serta mendorong penggeseran bobot sesi dari teori ke praktik melalui workshop intensif, *role-playing*, dan *coaching* (D. Astuti & Susilowati, n.d.). Tahap ini juga menjamin terpenuhinya prinsip adaptasi kontekstual. Asesmen mengidentifikasi kebutuhan spesifik akan materi literasi digital parenting dan penyesuaian materi dengan nilai-nilai keagamaan setempat, sehingga seluruh intervensi bersifat berbasis bukti dan relevan dengan komunitas sekolah di Panyabungan Kota.

Tahap II: Implementasi Workshop Inti

Tahap implementasi merupakan inti dari metode *Service Learning*. Workshop dirancang sebagai sesi intensif yang menghindari ceramah pasif dan sebaliknya menggabungkan simulasi peran, diskusi kelompok terfokus, dan *coaching* individual sehingga guru tidak hanya mendengar tetapi secara aktif mengalami dan menerapkan materi. Fokus utama workshop adalah memberikan alat

praktis bagi guru untuk merancang kurikulum parenting yang sistematis, mulai dari menentukan tujuan spesifik sesi hingga memilih metode penyampaian yang interaktif bagi orang tua.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan program parenting kepada guru RA

Kompetensi fasilitasi menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Guru dilatih secara mendalam mengenai keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dan manajemen dinamika kelompok. Melalui simulasi, guru belajar membuka dan menutup sesi parenting secara menarik, mengatasi resistensi atau pertanyaan sulit dari orang tua, dan memastikan partisipasi yang merata. *Coaching* individual membantu guru mengidentifikasi gaya fasilitasi mereka sendiri dan menyempurnakannya agar mampu menciptakan suasana yang hangat, terbuka, dan edukatif selama pertemuan dengan orang tua (Nuraeni, 2022).

Bagian krusial dari tahap ini adalah integrasi materi literasi digital parenting. Guru mempraktikkan cara mengemas materi sensitif terkait risiko gawai—seperti kecanduan dan cyberbullying dini—menjadi bahasa yang mudah dipahami orang tua, serta merancang panduan adaptif tentang manajemen screen time dan keamanan digital anak sesuai tantangan sosial-teknologi saat ini (Yuniarti & Handayani, 2022). Materi komunikasi positif dikaitkan dengan etika berbicara

dalam Islam, dan manajemen screen time dikaitkan dengan waktu ibadah, sehingga modul yang dihasilkan terasa sebagai produk milik guru sendiri yang relevan dengan komunitas lokal.

Capaian Holistik dan Penguatan Teori Ekologi



Gambar 2. Foto bersama peserta pelatihan guru RA se-Panyabungan Kota

Keberhasilan pada dimensi praktis terwujud melalui peningkatan kapabilitas guru dan ketersediaan toolkit operasional. Sebelum pelatihan, guru kesulitan merumuskan tujuan sesi parenting yang terukur; setelah pelatihan, guru mampu menghasilkan draf Modul Parenting Edukatif Dasar yang terstruktur dan mencakup materi digital parenting serta komunikasi positif. Pelatihan berbasis praktik juga meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) guru untuk memfasilitasi pertemuan dan berinteraksi dengan orang tua, yang merupakan indikator awal keberhasilan dalam mengatasi kesenjangan kualitas keterlibatan orang tua.

Pada dimensi teoretis, kegiatan ini berhasil menanamkan pemahaman mendalam tentang teori ekologi Bronfenbrenner sebagai kerangka berpikir utama dalam pengasuhan. Fokus utama diarahkan pada penguatan mesosistem, yaitu kualitas hubungan antara dua mikrosistem utama anak:

lingkungan sekolah (RA) dan lingkungan rumah (keluarga) (Sholeh et al., 2021). Guru tidak lagi memandang tugas mereka sebatas dinding kelas, melainkan memahami bahwa mereka harus aktif menciptakan koneksi dan konsistensi antara kedua lingkungan tersebut untuk memaksimalkan hasil perkembangan anak. Pemahaman ini memicu transformasi peran guru dari pengajar menjadi fasilitator parenting yang memastikan nilai keagamaan, etika, dan metode stimulasi di RA memperoleh penguatan yang konsisten di rumah.

Tahap III: Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap evaluasi difokuskan pada penilaian luaran dan jaminan keberlanjutan program. Evaluasi kualitatif dilakukan terhadap Modul Parenting Edukatif Dasar berdasarkan kriteria relevansi, keterbacaan, dan kelengkapan konten, termasuk integrasi materi literasi digital parenting. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul tersebut memenuhi standar operasional yang dibutuhkan: terstruktur secara modular, memuat panduan fasilitasi yang jelas, dan adaptif terhadap nilai-nilai Islami. Keberhasilan menghasilkan produk ini menjadi bukti konkret bahwa *Service Learning* telah mentransformasikan pengetahuan teoretis guru menjadi keterampilan perancangan kurikulum yang aplikatif.



Gambar 3. Sampul Buku Program Parenting Edukatif sebagai luaran kegiatan

Untuk mengukur potensi keberlanjutan, dilakukan evaluasi kuesioner komitmen pasca-pelatihan yang menilai kesediaan, keyakinan diri, dan perencanaan guru dalam mengimplementasikan modul di RA masing-masing. Hasilnya menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dari para guru untuk menjadikan parenting sebagai program rutin. Tingkat komitmen ini merupakan indikator keberhasilan dalam menciptakan perubahan sikap dan motivasi guru yang menjadi fondasi psikologis bagi perubahan institusional. Modul yang kini dimiliki RA berfungsi sebagai protokol standar yang dapat digunakan semua guru, termasuk guru baru, sehingga program parenting berpeluang terus berlanjut sepanjang tahun ajaran.

Keberadaan modul dan peningkatan kompetensi fasilitasi membuka peluang bagi guru RA untuk melakukan implementasi mandiri, bahkan berpotensi menjadi agen pelatihan internal bagi guru atau RA lain yang belum terjangkau. Kemampuan menggandakan dampak ini

menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam menciptakan keberlanjutan yang melampaui batas kemitraan awal. Temuan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis workshop efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam merancang materi serta strategi komunikasi program parenting (D. Astuti & Susilowati, n.d.), sekaligus memperluasnya melalui penciptaan modul siap pakai yang menjamin keberlanjutan setelah kegiatan berakhir.

Secara keseluruhan, metode *Service Learning* telah mengubah kegiatan ini dari sekadar transfer pengetahuan dengan keluaran berupa laporan menjadi kegiatan dengan hasil berupa kapabilitas dan produk terapan. Transformasi peran guru dan ketersediaan modul operasional menjadi kunci dalam menciptakan mesosistem keluarga-sekolah yang harmonis, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan holistik anak usia dini di Panyabungan Kota.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada pelatihan guru Raudhatul Athfal di Panyabungan Kota terbukti berhasil meningkatkan kapabilitas guru dalam merancang dan memfasilitasi Program Parenting Edukatif yang terstruktur, sekaligus memvalidasi efektivitas metode *Service Learning* yang interaktif dan berbasis praktik. Keberhasilan ini diwujudkan melalui produk nyata berupa Modul Parenting Edukatif Dasar yang kontekstual, siap pakai, dan secara spesifik mengintegrasikan materi digital parenting yang adaptif terhadap tantangan era digital. Guru RA mengalami transformasi peran dari penerima informasi pasif menjadi

edukator parenting yang kompeten, didukung penguatan pemahaman tentang pentingnya mesosistem dalam teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner.

Berdasarkan capaian tersebut, kepada lembaga RA mitra disarankan agar modul yang dihasilkan segera diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari kalender akademik sekolah. Kepada Dinas dan Kementerian Agama setempat direkomendasikan untuk mengadopsi serta mereplikasi model pelatihan berbasis workshop dan *toolkit* ini kepada RA lain di wilayah Mandailing Natal, mengingat model ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kabupaten Mandailing Natal, kepala sekolah dan guru RA Tadika Adnani serta RA Darussalam, dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, M., Waspodo, J., & Supriatna, E. (2020). Raudhatul Athfal sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 785–797. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.621>
- Astuti, D., & Susilowati, T. (n.d.). Peningkatan Kompetensi Guru

- PAUD dalam Implementasi Program Parenting Melalui Pelatihan Berbasis Workshop. *Jurnal Obse.*
- Astuti, P. D. (2023). *Edukasi Parenting dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini (Edisi Revisi)*. Deepublish.
- Hasanah, A., & Marzuki, M. (2022). Peran Guru Raudhatul Athfal dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missi*, 14(1), 1–15.
- Jeynes, W. H. (2016). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and student academic achievement and well-being. *School Community Journal*, 26(2), 117–146.
- Mustafa, I. A., Asmalinda, A., & Arifin, Z. (2020). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1731–1740.
- Nuraeni, I. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD sebagai Fasilitator Program Parenting melalui Pelatihan Komunikasi Efektif. *Jurnal Anak Usia Dini*, 1(1), 22–30.
- Pratt, J. S., Dering, T. H., & Dering, N. A. (2020). Service-Learning as an Effective Method for Community Engagement and Sustainability. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 24(4), 115–130.
- Sholeh, M. A., Rohmah, I. J., & Roviati, F. (2021). Kemitraan Keluarga dan Sekolah dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 1–15.
- Syarifuddin, H. (2021). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Disrupsi Sosial: Studi Kasus di Lembaga PAUD Sumatera Utara. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 150–165.
- University, C. on the D. C. at H. (2021). *Brain Architecture*. <https://developingchild.harvard.edu/science/key-concepts/brain-architecture/>
- Yuniarti, D., & Handayani, E. (2022). Peran Orang Tua dalam Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3121–3131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2464>